

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

a. **Hamonangan (2009)**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan adalah *discretionary accruals* dan nilai perusahaan, sedangkan variabel kontrolnya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang menghasilkan 197 observasi untuk 4 tahun periode penelitian (2002-2006). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut mendukung dan memberikan bukti bahwa manajemen laba secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan *discretionary accruals* sebagai variabelnya.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Hanamongan ini, sampel yang diteliti ialah perusahaan perbankan dan asuransi, penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas laba untuk menilai nilai perusahaan. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini akan menguji total akrual dari dua

kategori perusahaan publik yang berbeda, dan kemudian hasilnya akan diperbandingkan.

b. Kusuma (2004)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara perusahaan perata laba dengan akrual diskresioner dengan argumen bahwa perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai laba yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini ingin membuktikan bahwa pada kondisi perusahaan laba, maka perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai tujuan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Data laporan keuangan diperoleh dari ICMD. Dari keseluruhan sampel yang ada di BEI, diambil 85 perusahaan dengan kriteria tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perataan laba dengan akrual diskresioner tidak signifikan sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa akrual diskresioner digunakan untuk perataan laba tidak terbukti. Hasil berikutnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa akrual diskresioner perata laba dalam kondisi laba ternyata lebih kecil dibandingkan dengan bukan perata laba.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel *discretionary accruals* untuk digunakan sebagai variabel penelitian.

Perbedaan : Pada penelitian ini, yang diteliti adalah adanya hubungan antara perusahaan perata laba dengan nilai total akrual, sedangkan yang akan peneliti

teliti adalah melihat apakah ada indikasi manajemen laba pada perusahaan publik dengan menggunakan nilai total akrual.

c. Surifah (2001)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali kemungkinan terdapatnya indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan variabel nilai total akrual perusahaan. Data penelitian ini diambilkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel yaitu per 31 Desember tahun 1996, 1997, 1998, dan 1999. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menderita kerugian yang menyolok melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dengan tingkat yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba yang cukup besar.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan publik.

Perbedaan : Perbedaannya adalah pada penelitian ini, data perusahaan diambil selama periode 1996-1999 (3 tahun), sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini akan diukur selama 5 tahun mulai dari 2005-2010 (sebelum dan sesudah krisis global yang terjadi pada tahun 2008). Pada penelitian Surifah, digunakan variabel nilai total akrual untuk mendeteksi manajemen laba, sedangkan pada penelitian ini akan digunakan variabel *discretionary accrual* untuk menilai manajemen laba.

2.2 Kebaruan Penelitian

Pada penelitian kali ini, yang membedakan dari penelitian-penelitian terdahulunya ialah jangka waktu serta tahun penelitian yang ditelaah diubah mengikuti perkembangan waktu yang ada (dalam hal ini mengikuti sebelum, saat, dan sesudah Indonesia terkena dampak krisis global).

2.3 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya :

2.3.1 Laporan keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 49), “Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya”. Menurut Sofyan Syafri (2007: 201), “Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan”. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Standar Akuntansi Keuangan (2009: 2) menuliskan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia, para pemakai laporan keuangan meliputi:

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok serta kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi berbagai informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan itu meliputi:

1. Investor, pemegang saham berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada investasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga berhak dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya, pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan usaha mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah, pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur alokasi perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat, perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dalam menyediakan informasi kecenderungan akan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta ringkasan aktivitasnya.

Laporan Keuangan salah satunya meliputi neraca yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat

dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Secara spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Laporan rugi-laba meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang bersifat tidak rutin dan jarang muncul. Selain itu, perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, dan melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Tujuan pokok dari laporan rugi-laba adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh keuntungan.

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah Laporan Aliran Kas atau Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti

pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi *return* ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

2.3.2 Perusahaan terbuka

Menurut Eduardus Tandelilin (2001: 35), terbuka atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang terbuka berarti perusahaan yang menjual sekuritasnya kepada masyarakat.

Terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum (perusahaan terbuka), yaitu:

1. Diversifikasi.
2. Meningkatkan likuiditas.
3. Sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan modal perusahaan.
4. Penentuan nilai perusahaan.

2.3.3 Manajemen laba

Manajemen laba adalah upaya hasil manipulasi akuntansi untuk tujuan memenuhi target-target yang ditetapkan perusahaan. Manajemen sangat berkepentingan dalam memilih kebijakan akuntansi sehingga merupakan hal yang wajar (*natural*) apabila kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dapat memaksimalkan kepuasan dan atau nilai pasar perusahaan karena *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansinya.

Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Manajemen laba terjadi apabila manajemen menggunakan *judgment*-nya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba juga ditujukan untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang mendasarkan pada laporan keuangan.

Manajemen laba bertujuan untuk mengelabui penilaian *stakeholders* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi bila manajemen berkeyakinan bahwa *stakeholders* tidak akan mengetahuinya, tidak tersedia informasi untuk *outside stakeholders*, atau walaupun diketahui, *stakeholders* tidak akan mempersoalkan.

2.3.4 Pola manajemen laba

Pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat perusahaan melakukan reorganisasi, termasuk penggantian CEO. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen akan melaporkan nilai kerugian yang lebih besar dengan tujuan untuk meningkatkan laba di masa datang. Manajer dengan *net income* di bawah *bogey* untuk *bonus plan* akan melakukan *take a bath* dengan alasan untuk meningkatkan probabilitas dari bonus di masa datang.

2. *Income minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath* yang *less extreme*, dipilih oleh perusahaan yang menjadi sorotan secara politik pada periode profitabilitas tinggi. Misalnya, sewa dibayar di muka dan asuransi dibayar di muka diakui seluruhnya sebagai biaya periode berjalan.

3. *Income maximation*

Pola ini dilakukan dengan tujuan bonus dan juga digunakan perusahaan yang mendekati pelanggaran *debt covenants*. Pola ini dapat dilakukan dengan melakukan *creative acquisition accounting* yaitu perusahaan pengakuisisi mengklasifikasikan sebagian harga beli sebagai *in-process research and development* yang kemudian segera dihapuskan sehingga mengurangi biaya amortisasi harga beli sehingga laba di masa datang akan meningkat.

4. *Income smoothing*

Manajer memiliki insentif melakukan perataan laba sehingga tetap berada antara *bogey* dan *cap*. Jika manajer *risk averse*, mereka lebih suka aliran bonus yang konstan sehingga mereka meratakan laba perusahaan (Scott, 2009: 405).

2.3.5 Motivasi melakukan manajemen laba

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis ekuitas hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politis (*the political cost hypothesis*) (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2007: 189). Manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba berada di bawah *bogey* manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada di atas *cap* manajer hanya mendapatkan bonus tetap.

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami

damage award. Selain itu *Income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

Menurut Scott (2009: 406), beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *bonus scheme*, (2) *debt covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) pergantian CEO, dan (6) *initial public offering*. Scott (2009: 405) menambahkan bentuk-bentuk dari manajemen laba antara lain *taking a bath/big bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

2.3.6 Contoh Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non kas)

Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen

dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*.

Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan outcome yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan diantara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur dalam SAK.

Dalam hal pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti FIFO atau LIFO, bagi pemilik akan menguntungkan dalam aspek pajak ketika memilih untuk menggunakan metode LIFO karena penilaian persediaan dengan LIFO akan menekan jumlah arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Namun, LIFO tidak diperkenankan dalam aturan perpajakan di Indonesia, meskipun dalam akuntansi komersial hal ini diperkenankan. Sementara, pihak manajemen cenderung memilih menggunakan metode FIFO karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja manajer pada periode tersebut dinilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari pilihan metode akuntansi memberikan dampak atau hasil yang berbeda. Dalam konteks ini, pilihan manajer atas penggunaan metode akuntansi tertentu merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

Contoh lain adalah pemilihan metode penyusutan asset tetap antara garis lurus dan saldo menurun. Dalam hal ini manajer cenderung memilih menggunakan metode garis lurus dibandingkan saldo menurun, karena metode garis lurus akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan laba dari metode saldo menurun pada awal periode penyusutan. Metode garis lurus akan mengalokasikan biaya depresiasi dengan jumlah yang sama sepanjang masa manfaat, sedangkan metode saldo menurun akan membebankan biaya depresiasi yang lebih besar pada awal periode pembebanan. Jadi, jika perusahaan memiliki asset baru, mereka akan menggunakan metode garis lurus jika pada tahun itu ingin menaikkan laba. Namun, jika menurut proyeksi mereka laba tiga tahun lagi perlu dinaikkan, mereka akan menggunakan metode saldo menurun sehingga biaya depresiasi diakui besar tahun sekarang dan diakui jauh lebih kecil pada tiga tahun mendatang.

Dalam hal ini, metode akuntansi yang dipakai dapat diubah dengan syarat bahwa metode yang baru ditetapkan mampu memberikan informasi yang lebih baik dibandingkan metode lama. Serta pengaruh atas perubahan penerapan metode ini diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

2.3.7 Sisi baik dan buruk manajemen laba

Sisi baik dari manajemen laba adalah berkaitan dengan kemampuannya sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam (*inside information*) kepada pasar, sehingga harga saham akan semakin baik dalam merefleksikan prospek perusahaan. Sedangkan sisi buruk dari manajemen laba ialah manajemen laba merupakan suatu tindakan immoral. Walaupun manajemen laba

dibuat berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku, tetapi tidak berarti manajemen laba merupakan tindakan cerdas untuk melegitimasi *fraud* (kecurangan). Menurut perspektif kontrak, manajemen laba dapat dihasilkan dari kesempatan tingkah laku manajemen. Tendensinya manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus mereka. Motivasi yang lain kelemahan manajemen laba ketika manajer memiliki tujuan untuk menaikkan modal saham yang baru dan ingin memaksimalkan laba dari masalah baru (Scott, 2009: 416-427).

2.3.8 *Discretionary accruals*

Discretionary accruals (kebijakan akuntansi) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakana akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba (*earnings manajemen*).

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba

bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 2009: 403).

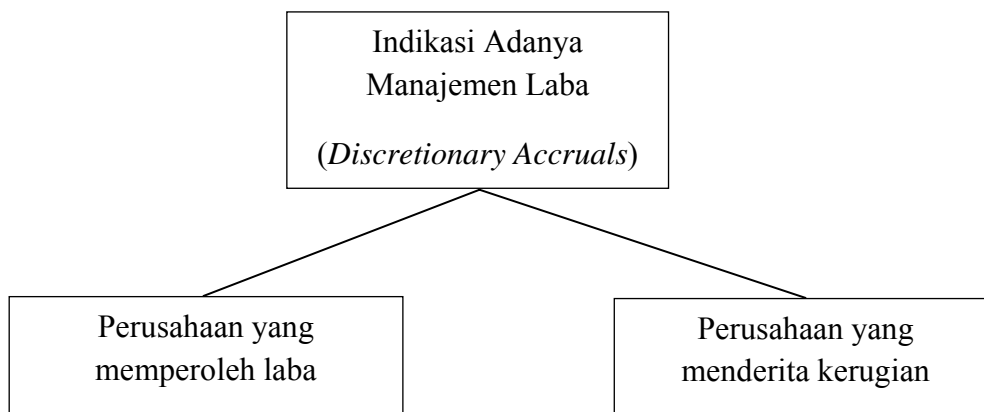
2.3.9 Hubungan manajemen laba dan *discretionary accrual*

Kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, demikian pula jika perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Terdapat tiga penjelasan yang mungkin terhadap kenapa akrual dapat digunakan untuk memprediksi return saham, yaitu:

1. Interpretasi konvensional, akrual yang tinggi menandakan adanya manipulasi *earning* oleh manajer.
2. Akrual dapat menjadi indikator utama terhadap perubahan prospek perusahaan, tanpa manipulasi oleh manajer.
3. Akrual juga dapat memprediksi *return* apabila pasar memandang akrual sebagai refleksi pertumbuhan masa yang lalu. (Chan dalam Hamonangan, 2009: 63).

Chan dalam Hamonangan (2009: 63) juga mengatakan bahwa sebuah pengukur, akuntansi akrual, merupakan indikator yang utama terhadap *earning quality*. Akrual menggambarkan perbedaan *earnings* akuntansi perusahaan dan aliran kas yang mendasarinya. Akrual positif yang besar mengindikasikan bahwa *earning* lebih tinggi dari pada aliran kas yang diperoleh perusahaan. Perbedaan ini muncul dikarenakan *accounting convention*, dan berapa banyak pendapatan dan kos diakui (yang disebut prinsip “pengakuan pendapatan” dan “*matching*”).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia periode tahun 2005-2010 pada perusahaan yang mengalami keuntungan berturut-turut dengan perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode tersebut. Indikasi manajemen laba tersebut diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals* untuk masing-masing perusahaan sampel. Semakin besar nilai *discretionary accruals* suatu perusahaan, maka semakin besar pula indikasi adanya praktik manajemen laba (*earnings manajemen*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia.

H₂ : Indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami keuntungan selama tahun 2005-2010 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2005-2010 berturut-turut.